

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Karakter

Karakter secara etimologis dalam karya Suyadi berasal dari bahasa Yunani *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengukir, memahatkan, melukis, atau menggoreskan”. Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “tabiat, budi pekerti atau sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Secara terminologis karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” artinya ialah kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.¹

Terdapat tiga komponen karakter mulia atau dapat disebut sebagai *Components of good character* didalam buku karya Deny Setiawan, yang telah dikemukakan oleh Lickona yaitu “pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), perbuatan tentang moral (*moral action*)”.²

Menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian karakter yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Tadkirotun Musfiroh menuturkan “karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*)”.
- 2) Doni Koesoema A mendefinisikan “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan”.³

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) 5.

² Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, no. 1 (2013): 55, di akses pada 9 Desember, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287/1071>

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2012) 2.

- 3) Prof. Dr. Quraishy Shihab menyatakan bahwa karakter adalah “sesuatu yang terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut”.⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, karakter dapat ditarik kesimpulan sebagai bentuk pembeda antar individu satu dengan yang lain karena itu merupakan ciri atau khas dari masing-masing individu.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut KBBI berasal dari kata “didik” yang artinya “memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak, kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam proses mendidik”.⁵

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal atau cara) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan badan dan batin manusia. Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup, meliputi pembentukan kepribadian unggul yang menitikberatkan pada proses pematangan kualitas, logika, hati, akhlak, dan keimanan. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.⁶

Pendidikan merupakan upaya sadar yang terencana dalam proses pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.⁷ Karena rosululloh telah bersabda bahwa kebaikan dunia dan akhirat

⁴ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter melalui seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) ix-x.

⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/ daring (Dalam Jaringan)*, di akses pada 9 Desember, 2019, <https://kbbi.web.id/didik>

⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) 2.

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 4.

dapat didapatkan melalui ilmu, sedangkan ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan atau pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, tanggungjawab, menghargai diri sendiri dan orang lain yang dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun pemerintah. Beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para tokoh:

- 1) Menurut Scerenko, “pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan kepribadian positif, mendorong, dan memberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi” (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari).
- 2) Menurut Lickona, “pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter peserta didik”.⁸

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.⁹

Pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, manusia beradab dan bermartabat. Supaya manusia mempunyai akhlak mulia, manusia perlu diasah perasaan atau hatinya, pikir atau akal, dan raganya, melalui beberapa cara yaitu peneladanan, pembiasaan, motivasi dan pengawasan. Dengan demikian akhlak mulia secara tidak langsung akan terbentuk dengan baik, akal akan semakin baik fungsinya jika selalu diasah dengan ilmu pengetahuan, akal akan berjalan atau berfungsi dengan maksimal apabila diisi dengan berbagai macam

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 43-45.

⁹ Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*, 30.

informasi yang berguna.¹⁰ Allah telah berfirman dalam Q.S Al an'am ayat 162:¹¹

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Selain tujuan yang dituliskan diatas terdapat tujuan pokok atau tujuan yang lebih inti yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa semua hal yang kita lakukan akan kembali pada diri kita dan hanyalah untuk Allah SWT.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter telah diidentifikasi kedalam 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, terdiri dari:¹²

1) Religius

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk toleran terhadap ibadah agama lain, hidup rukun dan berdampingan.

2) Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan dalam artian mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar.

3) Toleransi

Sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap suku, adat, agama, bahasa, ras, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar, dan dapat hidup tenang ditengah-tengah perbedaan tersebut.

4) Disiplin

Tindakan dan kebiasaan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berada disekitar.

5) Kerja keras

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) 21.

¹¹ Departmen Agama RI, *Al qur'an dan Tarjemahnya Special for Woman*, (Bogor: Yayasan Penyelenggara Penarjemah/ Penafsir Alqur'an, 2007) 150.

¹² Euis Puspitasari, “Pendekatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Eduksos*, Vol. III, no. 2 (2014): 47, di akses pada 30 November, 2019, <http://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/355/312>.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala bentuk tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

6) Kreatif

Perilaku dan sikap yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan masalah, menemukan cara-cara baru, bahkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri

Perilaku atau sikap yang tidak bergantung pada orang lain, bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melempar tugas atau tanggungjawab kepada orang lain.

8) Demokratis

Cara berfikir dan sikap yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Cara berfikir, perilaku, dan sikap yang mencerminkan penasaran dan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.

10) Semangat kebangsaan

Tindakan dan sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.

11) Cinta tanah air

Sikap atau perilaku yang mencerminkan rasa setia, peduli, bangga dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya, politik, ekonomi, dan bahasa, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi kesungguhan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

13) Komunikatif

Sikap suka bersahabat atau proaktif, dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama yang kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai

Perilaku dan sikap yang mencerminkan suasana yang damai, tenang, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat.

15) Gemar membaca

Kebiasaan tanpa paksaan yang tertanam pada diri untuk meluangkan waktu guna membaca berbagai informasi, jurnal, buku pelajaran, yang mengarah pada pendidikan, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Tindakan dan sikap yang selalu berupaya melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial

Perbuatan yang mencerminkan kepedulian kepada masyarakat atau orang lain yang sedang membutuhkan.

18) Tanggungjawab

Perilaku dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik berkaitan dengan dirinya sendiri, masyarakat, sosial, bangsa, negara dan agama.

Demikian kedelapan belas nilai karakter yang dibentuk sebagai upaya pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah, yangmana dapat diinternalisasikan kedalam semua mata pelajaran melalui strategi atau model pembelajaran yang menyenangkan.¹³

Setiap karakter baik, sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat mulia Allah SWT yaitu asmaul husna. Asmaul Husna merupakan sumber sejati karakter yang dirumuskan oleh siapapun.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat diajarkan secara sistematis melalui tiga aspek, *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*, dengan penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Knowing the good*, diajarkan atau diterapkan melalui pengetahuan, bersifat kognitif.
- 2) *Loving the good*, mencintai kebajikan sehingga dapat menjadi pengaruh bagi orang lain agar senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran melakukan kebaikan berdasarkan cinta dengan kebaikan tersebut.

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 8-9.

- 3) *Acting the good*, setelah mencintai, maka akan berubah menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.¹⁴

Berdasarkan tiga aspek diatas, akhlak mulia peserta didik akan terbentuk pada *educational process*, pada prosesnya melibatkan kognitif, emosi dan fisik, sehingga bisa terukir pada diri peserta didik menjadi *habit of the mind*, *habit of the heart*, dan *habit of the hands*.¹⁵

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa prinsip pendidikan karakter yang harus diterapkan pada sekolah atau madrasah yang berbasis pendidikan karakter. Terdapat sebelas prinsip dalam *Character Education Quality Standards* untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Menetapkan karakter secara *comprehensive* agar mencakup pemikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), perilaku (*behaviour*).
- 3) Memakai pendekatan yang *proactive* dan *effective* untuk membangun karakter.
- 4) Menjadikan komunitas sekolah atau madrasah mempunyai rasa kepedulian.
- 5) Memberi waktu atau kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan *good behaviour*.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter peserta didik, dan membantu peserta didik menuju kesuksesan.
- 7) Menumbuhkan motivasi diri para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

¹⁴ Novan Ardy Wiyati, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016) 54-55.

¹⁵ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantuk Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, no.2 (2014): 111-112, diakses pada 8 Desember, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2784/2308>.

- 10) Memfungsikan masyarakat dan anggota keluarga untuk ikut serta dalam proses menumbuhkan karakter baik peserta didik.
- 11) Memberikan evaluasi pada karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru pendukung pembentukan karakter, dan manifestasi karakter baik dalam kehidupan peserta didik.¹⁶

Terdapat dalam ayat alqur'an yang mengandung makna bahwa pendidik yang hanya mengajarkan tanpa memberikan teladan akan mendapatkan ancaman, maka dari itu sebagai pendidik atau tenaga pendidik dalam madrasah harus ikut serta dalam mencontohkan perilaku yang baik agar dapat diteladani oleh peserta didik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ * كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ *

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Al Saff: 2-3).¹⁷

2. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Pembelajaran merupakan proses utama yang dilaksanakan dalam kehidupan sekolah antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar untuk mencapai profit tertentu. Sanjaya mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, diantaranya bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga dapat mendorong peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran”. Supaya

¹⁶ Agus Setiawan, “Proses Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)”, *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, no. 1 (2014): 3-4, diakses pada 8 Desember, 2019, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/4/pdf_2.

¹⁷ Departmen Agama RI, *Al qur'an dan Tarjemahnya Special for Woman*, (Bogor: Yayasan Penyelenggara Penarjemah/ Penafsir Alqur'an, 2007) 551.

kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal perlu didukung oleh faktor penunjang, seperti kondisi pelajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses pembelajaran yang tepat.¹⁸

Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Soekamto mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.¹⁹

Model pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar atau terstruktur dari awal hingga akhir selama proses pembelajaran. Model pembelajaran dipilih untuk diterapkan bukan berdasarkan guru mampu atau menguasai model pembelajaran tersebut, namun berdasarkan kriteria peserta didik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.²⁰

b. Model pembelajaran *Explicit Intruction*

Model pembelajaran *explicit Intruction* atau dapat disebut juga sebagai model pembelajaran langsung merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik.²¹ Model pembelajaran *explicit instruction* cocok diterapkan pada materi yang sifatnya procedural, langkah demi langkah secara bertahap. Poinnya adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017) 75-77.

¹⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 5.

²⁰ Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual”, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, no. 1 (2018): 40, di akses pada 9 Desember, 2019, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2605/1902>

²¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 186.

procedural, mengecek pemahaman, penyimpulan, evaluasi, serta refleksi.²² Model pembelajaran *explicit instruction* berpusat pada guru (*teacher centered*).²³ Pembelajaran secara bertahap langkah demi langkah akan lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik, sebagaimana alqur'an juga diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur, begitu pula pengajarannya. Telah tercantumkan dalam hadis riwayat Ahmad sebagai berikut:

حدثنا محمد بن فضيل عن عطاء عن أبي عبد الرحمن قال حدثنا من كان يقرئنا من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم انهم كانوا يقرءون من رسول الله صلى الله عليه وسلم عشر آيات فلا يأخذون في العشر الأخرى حتى يعلموا ما في هذه من العلم والعمل (رواه احمد)

Artinya: “Muhammad bin fudhoil dari athoi dari abi abdurrohman telah bercerita kepada kami, berkata: orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, menceritakan kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mengajari sepuluh ayat (Alqur'an) dari Rosululloh SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya” (HR. Ahmad).²⁴

Pendekatan pembelajaran secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* dan *student centered*. Terdapat pada karya Jamil Suprihatiningrum bahwa “pendekatan *teacher centered*, pembelajaran berpusat pada guru, guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran berlangsung, baik organisasi, materi, maupun waktu”. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya secara baik sehingga dapat menginspirasi dan menstimulus peserta didik. Sedangkan pendekatan *student centered* adalah “peserta didik didorong

²² Ngilimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) 243.

²³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 229.

²⁴ Al Imam Ahmad Bin Hanbal Al Syaibany, *Al Musnad*, Hadis No. 22384.

untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik, dan membangun makna atas pengalaman yang mereka punya. Guru mempunyai peran sebagai fasilitator dan motivator”.²⁵ Pada penerapan model *explicit intruction* dengan pendekatan *teacher centered* akan memberi keleluasaan bagi guru untuk menumbuhkan karakter baik pada peserta didik.

Terdapat lima tahap pada penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*, yaitu menentukan tujuan, menjelaskan serta mendemonstrasi kan pengetahuan, memberikan latihan terbimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan lanjutan.²⁶ Secara *detail* akan dirincikan pada penjelasan dibawah ini:

- 1) Menyampaikan dan menetapkan tujuan pembelajaran
 - a) Menyampaikan tujuan
Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tujuan dari pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Langkah ini bertujuan untuk menarik perhatian dan membuat peserta didik *focus* pada pembelajaran serta memotivasi peserta didik agar *active* pada proses pembelajaran.
 - b) Menyiapkan Peserta Didik
Guru menyiapkan peserta didik dengan cara menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan atau pemahaman awal yang mereka miliki, guna mendukung pemahaman konsep atau pengetahuan prosedural yang akan disampaikan oleh guru.
- 2) Mendemonstrasikan
Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan, yang perlu diperhatikan dalam proses demonstrasi adalah kejelasan dalam melakukan atau mempraktekan, dan menjelaskannya. Kejelasan dicapai melalui pengorganisasian materi dan *good planning* dengan struktur yang baik. Kemudian memberikan analisis tugas secara bertahap.
- 3) Memberikan latihan terbimbing

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 145.

²⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) 12 .

Guru dapat melakukan pembimbingan dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk memastikan pemahaman masing-masing peserta didik melalui pelatihan secara individu atau kelompok berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran.

- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
Tahap ini ditandai dengan guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, lalu peserta didik memberikan jawaban menurut pendapat masing-masing. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* terdapat pada tahap ini, dengan memberikan umpan balik yang bermakna tentang hasil dari proses pembelajaran.
- 5) Memberikan perluasan latihan mandiri
Guru memberikan tugas latihan mandiri dapat berupa latihan mandiri yang bertujuan untuk memperpanjang waktu pembelajaran atau berupa pekerjaan rumah.

Berikut tahap-tahap penerapan model pembelajaran *explicit instruction*.²⁷ Berdasarkan pemaparan tahap-tahap model pembelajaran *explicit instruction* dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model ini terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan didalamnya, diantaranya adalah metode ekspositori atau ceramah, demonstrasi atau praktik, tanya jawab atau diskusi, dan penugasan.

Peserta didik memiliki kapasitas kemampuan akal yang berbeda-beda. Belajar lebih mudah dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan berkelanjutan, karena ilmu akan berkembang terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Tujuan dari sedikit demi sedikit dalam penyampaian ilmu atau disampaikan secara bertahap ialah agar peserta didik mudah dalam mempelajari, memahami, hingga mengamalkan.²⁸ Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memahami masing-masing kapasitas yang dimiliki oleh peserta didik agar tidak melahirkan beban mental, frustrasi, sehingga lari dari proses pembelajaran. Guru adalah contoh hidup bagi peserta didiknya.²⁹

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 232-236.

²⁸ Hasbiyalloh dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, 22.

²⁹ Hasbiyalloh dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, 31-32.

Model pembelajaran *explicit instruction* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan model pembelajaran *explicit instruction*, diantaranya adalah:

- 1) Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik.
- 4) Merupakan cara efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang terstruktur.
- 5) Merupakan cara efektif untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
- 6) Dapat menjadi cara untuk penyampaian informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.
- 7) Dapat membuat peserta didik tertarik dan antusias pada mata pelajaran.³⁰

Sedangkan beberapa kekurangan model *explicit instruction* antara lain:

- 1) Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk mendengarkan, mengamati, dan mencatat dengan baik.
- 2) Kesempatan peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan interpersonal terbatas karena partisipasi aktif lebih banyak dilakukan guru.
- 3) Dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan peserta didik.
- 4) Membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dari guru, jika komunikasi tidak berlangsung dengan baik dapat berakibat pada ketidakfahaman dan kesalahfahaman peserta didik.
- 5) Model pembelajaran ini akan sulit apabila diterapkan pada materi-materi yang kompleks.
- 6) Jika saat penerapan tidak banyak melibatkan peserta didik, peserta didik akan kehilangan perhatian setelah 10-15

³⁰ Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 187-188.

menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.³¹

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa didalam karya Abdurrohim ialah “kepercayaan atau keyakinan. Akidah berasal dari bahasa arab *aqoda-ya'qidu-aqdan* artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian”.³² Menurut istilah akidah islam ialah sesuatu yang diyakini dan dipercayai kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran islam yang berpedoman kepada Al qur'an dan Hadis.³³

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *kholaqo*, jamaknya *akhlaqun* yang artinya tingkah laku, watak, moral atau budi pekerti. Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang secara spontan dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Akhlak adalah cerminan dari kepribadian seseorang.³⁴ Beberapa pengertian akhlak menurut beberapa ahli:

- 1) Imam Abu Hamadi Al Ghazali menyatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya menimbulkan kegiatan-kegiatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.
- 2) Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak merupakan perangai, perangai adalah “keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.
- 3) Ahmad Amin menyatakan bahwa “akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia”.
- 4) Muhammad bin Ali As Syarif Al Jurjani menyatakan bahwa “akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat pada diri, yang darinya terlahir perbuatan-

³¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 237-238.

³² Abdurrohim, dkk, *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 4.

³³ Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, no. 2 (2016): 313, di akses pada 9 Desember, 2019, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1218/1106>

³⁴ Abdurrohim, dkk, *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, 5.

perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa berpikir dan merenung terlebih dahulu”.

- 5) Muhammad bin Al Faruqi at Tahanawi, menyatakan bahwa “akhlak adalah seluruh kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”.³⁵

Berdasarkan pemaparan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang sudah menjadi kebiasaan, tanpa berfikir dalam terlebih dahulu untuk melakukannya. Sedangkan akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak tercela (*akhlak mamduduh*) dan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), jadi apabila yang telah dilakukan adalah kebiasaan yang baik, berarti seseorang tersebut memiliki akhlak terpuji, dan sebaliknya jika yang telah dilakukan adalah perbuatan yang buruk, maka akhlak yang dimilikinya adalah akhlak tercela.

Akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) adalah akhlak yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad “*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Bukhari). Akhlak yang baik merupakan hal yang paling berat timbangannya di hari kiamat. Manusia memang diberikan dua jalan yakni jalan yang baik dan buruk. Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal diciptakan. Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al Balad ayat 10:³⁶

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: “Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,” Dengan adanya dua jalan tersebut yang berada dalam diri manusia tetap saja terdapat isyarat dalam Al qur’an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan.³⁷ Maka dari itu sebagai manusia yang berakhlak seharusnya kita mendahulukan yang baik daripada yang buruk.

Akidah akhlak ialah salah satu pelajaran di sekolah khususnya MTs, dan MA. Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai

³⁵ Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*, 5.

³⁶ Departmen Agama RI, *Al qur’an dan Tarjemahnya Special for Woman*, (Bogor: Yayasan Penyelenggara Penarjemah/ Penafsir Alqur’an, 2007) 594.

³⁷ Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*, 6-7.

kebaikan dan *religious* kepada peserta didik.³⁸ Mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai ciri khas tertentu, mata pelajaran akidah akhlak menitik beratkan pada ranah *affective* (sikap). Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan perihal asas ajaran agama islam dan mengajarkan tentang perilaku, sehingga peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT lalu diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.³⁹

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Terdapat beberapa tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

- 1) Masy'ari mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak ialah “menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tondok baik kepada manusia, kepada makhluk, dan Tuhan”.
- 2) Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembelajaran akidah akhlak yang telah dikutip oleh abuddin Nata, bahwa tujuan yang terkandung didalamnya ialah “terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.⁴⁰
- 3) Hairunnisa dan Rahmawati, mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak melatih peserta didik untuk dapat berkarakter baik menurut agama islam, bersikap baik terhadap Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada alam serta lingkungan, serta bangsa dan tanah air.⁴¹

³⁸ Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual”, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, no. 1 (2018): 39, di akses pada 9 Desember, 2019, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2605/1902>

³⁹ Abdurrohman, dkk, *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, 5.

⁴⁰ Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, no. 2 (2016): 315, di akses pada 9 Desember, 2019, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1218/1106>

⁴¹ Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual”, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, no. 1 (2018): 39, di akses pada 9 Desember, 2019, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2605/1902>

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau dari beberapa penelitian pada skripsi dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian yang berkaitan dengan skripsi peneliti antara lain:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Fatkhur Riza Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus Tahun 2018, *“Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di MA NU Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2017/2018”*. Secara umum skripsi ini meneliti tentang pengaruh implementasi kurikulum 2013 terhadap karakter peserta didik. Didalam penelitian ini karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Pada kurikulum 2013 memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan karakter peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan judul skripsi yang akan peneliti bahas terletak pada fokus penelitiannya. Judul skripsi ini fokus pada pengaruh dari penerapan kurikulum 2013 terhadap karakter, sedangkan yang peneliti buat fokusnya pada pengaruh dari penerapan suatu model pembelajaran terhadap pendidikan karakter.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Riyan Hilmawan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus Tahun 2018, *“Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Hasyim Asy’ari 2 Gebog Kudus Pada Tahun 2018/2019”*. Secara umum hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan pendekatan perubahan tingkah laku berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengelolaan kelas dan pendekatan perubahan tingkah laku memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 18%.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sumarno dalam Jurnal Al Iubab Volume 1, No. 1, tahun 2016, *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”*. Pada penelitian ini peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Dalam kerangka berpikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu penerapan pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI melalui model pembelajaran *explicit intruction* dalam mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

Mata pelajaran akidah akhlak mempunyai pengaruh tinggi terhadap penerapan pendidikan karakter, yang didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *explicit intruction* merupakan salah satu model pembelajar-an dengan pendekatan *teacher centered*, terstruktur, cocok digunakan untuk menyampaikan materi yang sifatnya prosedural, langkah demi langkah, dan bertahap. Seperti halnya mengarahkan peserta didik untuk berkarakter baik, diajarkan dan disampaikan dengan cara perlahan atau bertahap, langkah demi langkah menyesuaikan kondisi yang ada. Materi pelajaran akidah akhlak yang diajarkan, sesuai dengan panduan buku ajar kurikulum 2013 diantaranya ialah materi tentang akhlak pergaulan remaja, menghindari akhlak tercela, dan meneladani kisah. Materi-materi tersebut memiliki peran didalam penerapan pendidikan karakter, yang diterapkan pada peserta didik.

Pendidikan tidak hanya memiliki satu tujuan yang hanya fokus pada pemahaman materi namun juga penanaman akhlak dan karakter mulia pada diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu digunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi lapangan, yaitu model pembelajaran *explicit instruction*, dari model ini guru memiliki keleluasaan untuk menyampaikan materi, memberikan amunisi-amunisi keislaman, bagaimana cara menjadi manusia yang berkarakter baik dengan mengaitkannya kedalam materi pelajaran akidah akhlak sekaligus mendemonstrasikan serta melakukan pengawasan.

Berikut bagan bentuk kerangka berpikir penerapan pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI melalui model

pembelajaran *explicit intruction* dalam mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

Skema Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir